

PENERAPAN KOMUNIKASI SBAR (SITUATION, BACKGROUND, ASESSMENT, RECOMENDED) OLEH PERAWAT SAAT HANDOVER DI RUANG RAWAT INAP MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL

Elsaria Tinambunan¹, Seriga Banjarnahor²

Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh Medan ^{1,2}

Email: tinambunanelsa93@gmail.com¹, banjarnahorseriga@gmail.com²

Informasi	Abstract
Volume : 2	<i>Background: Patient safety has become a global issue that is discussed in various hospitals. There are still many unexpected incidents (KTD), near-injury incidents (KNC) which still frequently occur, and sentinel incidents due to miscommunication. Objective: To determine the application of SBAR communication during handover for nurses at Murni Teguh Hospital, Medan. Method: the type of research design used is descriptive, with a total sampling method of 20 respondents. The instrument used was a questionnaire sheet adopted from the PPSDMK Agency of the Ministry of Health of the Republic of Indonesia in 2017. Results: The research results showed that the implementation of SBAR communication at 6 SOUTH Murni Teguh Memorial Hospital was in the effective category for 20 people (100%). Conclusion: This shows that the majority of nurses implement SBAR communication during handover at Murni Teguh Hospital in Medan. It is hoped that respondents will increase their application of SBAR information communication to improve the quality of service to patients.</i>
Nomor : 11	
Bulan : November	
Tahun : 2025	
E-ISSN : 3062-9624	

Keyword: SBAR communication, Handover

Abstrak

Latar belakang : Keselamatan pasien sudah menjadi isu global yang diperbincangkan di berbagai Rumah Sakit. Masih banyaknya kejadian tidak diharapkan (KTD),kejadian Nyaris cidera (KNC) yang masih sering terjadi, dan kejadian sentinel yang dikarenakan miskomunikasi. Tujuan: Untuk mengetahui Penerapan Komunikasi SBAR saat handover pada perawat di Rumah Sakit Murni Teguh Medan. Metode: jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah Deskriptif, dengan metode pengambilan sampel adalah total sampling sebanyak 20 responden. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuisisioner yang diadopsi dari Badan PPSDMK Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017. Hasil: Hasil penelitian diperoleh penerapan komunikasi SBAR di 6 SOUTH Murni Teguh Memorial Hospital dalam kategori efektif sebanyak 20 orang (100%).Kesimpulan: Hal ini menunjukkan bahwa perawat menerapkan komunikasi SBAR pada saat handover di RS Murni Teguh Medan dengan mayoritas baik. Diharapkan responden semakin meningkat dalam penerapan komunikasi informasi SBAR untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien.

Kata Kunci: komunikasi SBAR, Handover

A. PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Kesehatan, setiap petugas Kesehatan rumah sakit,termasuk perawat, harus menerapkan keselamatan pasien untuk mencegah insiden keselamatan

pasien. Joint Commision International (JCI) dan Word Health Organization (WHO) melaporkan bahwa kejadian kesalahan medis di beberapa negara sebesar 70%. JCI dan WHO juga melaporkan 25.000 – 30.000 kasus cacat permanen pada pasien di Australia, Dimana 11 % diantaranya disebabkan oleh masalah komunikasi.(BPOM RI, 2022).

Institute of Medicine melaporkan bahwa antara 44.000 dan 98.000 orang meninggal setiap tahun di Amerika Serikat karena kesalahan medis. Di Amerika, 33.600.000 pasien meninggal karena kejadian tidak diharapkan (kTD) setiap per 5 tahunnya. National Patient Safety Agency melaporkan bahwa Insiden Keselamatan Pasien (IKP) di Inggris pada tahun 2016 sebesar 1.879.822 . Tian James (2013) juga menyatakan bahwa lebih dari 40.000 kematian per tahun disebabkan oleh cedera yang dapat dicegah namun berakhir fatal karena kurang efektifnya dalam berkomunikasi antar petugas medis (Daud, 2020). Berdasarkan hasil Penelitian Astuti dkk (2019) memperoleh data dari studi Root Cause Analysis (RCA) di salah satu Rumah sakit di AS sekitar 90% penyebab kejadian tidak diharapkan adalah komunikasi dan 50 % kejadian tersebut terjadi karena tidak adanya transfer data pasien yang akurat (Pane et al., 2023).

Laporan Joint Commision on Accreditation of Healthcare Organizations (JCAHO) terhadap 2840 kasus sentinel (Kejadian Tak Diharapkan dan fatal) menyimpulkan bahwa 65% penyebab utamanya adalah komunikasi. Gangguan komunikasi mempunyai dampak yang signifikan terhadap terjadinya kejadian buruk dan kualitas layanan (Hariyanto et al., 2019).

Indonesia memiliki kejadian nyaris cidera (KNC) sebesar 53,33%, sedangkan angka kejadian tidak diharapkan (KTD) sebesar 46,67% (Astuti et al., 2019). Hal ini menandakan penerapan keselamatan pasien di Indonesia belum optimal. komunikasi di rumah sakit merupakan penyebab utama terjadinya kejadian tak diharapkan (KTD) dan kejadian tidak cedera (KTC) berdasarkan hasil studi data (Mustikawati dan Triwibowo, 2016) menyatakan bahwa keselamatan terletak pada pelayanan yang berkualitas. Masih banyak kasus keselamatan pasien yang tidak diperhatikan di rumah sakit. Data Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KNKPRS) tahun 2019 menunjukkan terdapat 2.534 kejadian Nyaris Cidera (KNC), 2.554 kejadian tidak cidera (KTC), dan 2.567 kejadian tidak diharapkan (KTD) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019). Akibat komunikasi yang buruk, angka KNC (Kejadian Nyaris Cidera) di Indonesia sebesar 53,33%, sedangkan angka kejadian tidak diharapkan (KTD) sebesar 46,67% (Siti Maulida, 2021).

Berdasarkan Laporan IPP pada tahun 2017 Di Indonesia, terdapat 145 kasus yang dilaporkan, yaitu 37,9% terjadi di wilayah Jakarta, 15,9% di Jawa Tengah, 13,8% di Yogyakarta, 11,7% di Jawa Timur, 6,9% di Sumatera Selatan, 2,8% di Jawa Barat, 1,4% di Bali, 0,69% di Sulawesi Selatan dan 0,68% di Aceh. Ini disebabkan karena masalah komunikasi yang kurang optimal. JCI (Joint Commission International) melaporkan bahwa lebih dari 60% kesalahan rumah sakit disebabkan oleh komunikasi yang buruk, 70% kesalahan pengobatan karena komunikasi dan 50% kasus terjadi pada saat serah terima (Anggreini et al., 2023)

Berdasarkan KKP-RS Januari - April 2011, penyebab terbanyak insiden adalah dari unit medis, yaitu 11,32%, 22,65% berdampak pada kematian, dan prosedur klinis 9,26%, berdasarkan kepemilikan rumah sakit (non-publik) yang mencapai 28,82%, dimana 27,79% diantaranya dilaporkan oleh rumah sakit umum. Provinsi dengan jumlah kasus yang dilaporkan terbanyak adalah Provinsi Banten, pada tahun 2010, Provinsi Banten menduduki peringkat ketiga setelah Jawa Tengah, dengan 9,26% kasus disebabkan oleh prosedur medis dan klinis. Hasil audit KNC dan KTD di rumah sakit alasan utamanya adalah komunikasi.

Data yang diperoleh dari Komite Peningkatan Mutu dan Keselamatan Pasien (PMKP) RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi pada tahun 2016 menemukan bahwa tim KPRS RSUD Raden Mattaher mencakup 17 kasus yang terdiri dari kejadian yang tidak diharapkan (KTD) sebanyak (58,9%), KNC (nyaris celaka) sebanyak (11,8%) dan Kejadian Tidak Cidera (KTC) sebanyak (33,3%), lalu pada tahun 2017 terdapat 21 kejadian termasuk Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sebesar (61,9%). Kejadian Nyaris Cidera (KNC) sebesar (14,3%), Kejadian Tidak Cidera (KTC) sebesar (4,7%). kemudian pada tahun 2018, tercatat satu kasus KNC, 6 kasus KTC dan 4 kasus efek samping pada laporan kasus keselamatan pasien RSUD Raden Mattaher.

Keselamatan pasien sudah menjadi isu global yang diperbincangkan di berbagai Rumah Sakit. Masih banyaknya kejadian tidak diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cidera (KNC) yang masih sering terjadi, dan kejadian sentinel yang dikarenakan miskomunikasi.

Berdasarkan data laporan insiden keselamatan pasien tahun 2020-2021 Di rumah sakit khusus mata Medan Baru telah dijelaskan bahwa persentase frekuensi insiden keselamatan pasien menurut jenis insiden adalah KNC 70%, KTC 20%, KTD 10% dan Sentinel 0% akibat kurangnya komunikasi yang efektif. Berdasarkan informasi tersebut, untuk meningkatkan pelayanan dan kepuasan pelanggan, perlu dilakukan penerapan manajemen risiko dan peningkatan pelayanan keselamatan pasien seperti pemantauan secara berkala dan tentunya manajemen risiko yang baik untuk menjamin keselamatan kerja bagi tenaga kesehatan,

pasien dan pengunjung eksterior baru di rumah sakit khusus Mata Medan Baru (Khoirotun Najihah et al., 2023).

Berdasarkan hasil survey awal yang telah peneliti lakukan di Murni Teguh Memorial Hospital terdapat 20 insiden keselamatan pasien di bulan Januari-Desember tahun 2023 diantaranya yaitu 1 kasus koordinasi antar unit, 5 kasus insiden informasi tidak tersampaikan saat transfer antar unit, 9 kasus insiden informasi tidak tersampaikan saat handover, 5 kasus komunikasi tidak efektif (tidak menggunakan metode SBAR-TBAK, sehingga terjadi kejadian nyaris cidera namun tidak sampai pada kejadian sentinel. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang dan beberapa referensi serta beberapa jurnal penelitian yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi penerapan komunikasi SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommended) pada perawat saat handover di ruang rawat Inap Rumah Sakit Murni Teguh Medan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di Ruang Rawat Inap 6 South Rumah Sakit Murni Teguh Medan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang rawat inap 6 South Rumah Sakit Murni Teguh Medan sebanyak 20 orang. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling sebanyak 20 orang.

Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas. Lembar kuisioner dan observasi standar yaitu SOP Badan PPSDMK Kementrian Kesehatan RI (Tutiany, Lindawati, & Paula, 2017)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan lembar observasi dan kuisioner dalam penelitian ini mengacu pada parameter yang telah dibuat oleh peneliti sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengisi lembar kuisioner secara langsung kepada subjek dan lembar observasi untuk melihat penerapan komunikasi SBAR oleh perawat saat handover.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Masa Kerja dan Pelatihan Komunikasi SBAR

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia:		

22-35 tahun	18	90%
36-40 tahun	0	0%
41-45 tahun	2	10%
Jenis Kelamin:		
Laki-Laki	1	5%
Perempuan	19	95%
Pendidikan Terakhir:		
D3 Keperawatan	11	55%
S1 Keperawatan	1	5%
Ners	8	40%
Pelatihan SBAR:		
Ya	17	85%
Tidak	3	15%
TOTAL	20	100%

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 22-35 tahun sebanyak 18 orang (90%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (95%). Mayoritas responden dengan pendidikan terakhir D3 sebanyak 11 orang (55%). Mayoritas responden pernah melakukan pelatihan SBAR sebanyak 17 orang (85%).

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Penerapan Komunikasi SBAR Oleh Perawat saat handover Di ruang rawat inap RS Murni Teguh Medan

Penerapan SBAR	Komunikasi Frekuensi (f)	Persentase (%)
Efektif	20	100%
Tidak Efektif	0	0
TOTAL	20	100%

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi penerapan komunikasi SBAR (Situation, Background, Assessment, dan Recommendation) perawat di 6 SOUTH Murni Teguh Memorial Hospital dalam kategori efektif sebanyak 20 orang (100%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Perawat

Hasil penelitian pada karakteristik usia responden menunjukkan proporsi usia perawat ruang 6 SOUTH di RS Murni Teguh Medan yang berusia 22-35 tahun sebanyak 18 orang (90%), usia 36-40 tahun 0% dan,usia 41-45 tahun 2 orang (10%). Hal ini sejalan dengan penelitian dewi (2016) yang menyatakan bahwa usia perawat termuda rata rata 22 tahun dan tertua 43 tahun. Menurut pendapat Mustapa (2018) bahwa usia seseorang dapat menentukan kemampuan dalam bekerja maupun merespon sesuatu. Berdasarkan proporsi

responden usia tersebut merupakan usia yang produktif, sehingga responden dapat termotivasi dan bersemangat untuk mengikuti SOP.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian pada karakteristik jenis kelamin responden didapatkan bahwa laki-laki 1 orang (5%), dan perempuan 19 orang (95%) Menurut Mustapa (2018), jenis kelamin merupakan faktor yang dapat menentukan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, meskipun tidak ada bukti kuat bahwa terdapat perbedaan kinerja antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan penelitian (Nellisa et al., 2022) mayoritas responden perempuan sebanyak 35 orang sedangkan laki-laki sebanyak 7 orang, namun jenis kelamin tidak ada pengaruh dengan keselamatan pasien.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Hasil penelitian pada karakteristik pendidikan responden didapatkan sebagian besar memiliki jenjang pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 11 orang (55%), S1 Ilmu Keperawatan 1 orang (5%), dan Ners 8 orang (40%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Nellisa et al., 2022) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan bekerja yang efektif dan efisien. Serta pengetahuan yang dimiliki perawat merupakan hal terpenting dalam terbentuknya tindakan (overt behavior), karena perilaku yang berdasarkan pengetahuan akan berdampak lebih lama.

Karakteristik responden berdasarkan Pelatihan SBAR

Hasil penelitian pada karakteristik Pelatihan SBAR didapatkan sebagian besar perawat telah ikut pelatihan Komunikasi SBAR sebanyak 17 orang (80%), dan yang belum ikut pelatihan sebanyak 3 orang (20%). Sesuai dengan temuan Fitria (2013) bahwa terdapat perbedaan yang bermakna nilai psikomotor sebelum dan sesudah pelatihan komunikasi SBAR. Hal ini berarti optimalisasi perkembangan individu perawat memerlukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti beranggapan bahwa terdapat hubungan antara pelatihan SBAR dengan keefektifan komunikasi SBAR pada perawat saat handover karena dengan adanya pelatihan maka perawat mampu meningkatkan kemampuan komunikasi antar staf dan mengurangi ketidakjelasan dan kebutuhan akan handover.

Penerapan Komunikasi SBAR pada Perawat saat Handover

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan komunikasi SBAR oleh perawat RS Murni Teguh Medan terutama di ruangan 6 SOUTH sudah efektif. Penulis yakin bahwa perawat mengetahui betapa pentingnya menjalin komunikasi yang baik antar perawat

terutama dalam penyampaian informasi agar tidak terjadi kesalahan dalam pemberian asuhan keperawatan. Pendapat peneliti tersebut didukung oleh penelitian (Diniyah, 2017) yang menyatakan bahwa komunikasi antar tenaga medis merupakan salah satu aspek terpenting dalam menciptakan keberhasilan pelayanan kesehatan.

Kegiatan handover dalam asuhan keperawatan dapat menimbulkan resiko terhadap keselamatan pasien. Hal ini dikarenakan 80% masalah ini menyebabkan kesalahan medis. Proses handover yang tidak dibarengi dengan komunikasi efektif dapat menimbulkan kesalahan yang dapat merugikan pasien (Trinesa et al., 2020). Sejalan dengan penelitian (Hidajah et al 2018) dari total 40 perawat dinyatakan 87% perawat melaksanakan komunikasi SBAR secara efektif, sedangkan 13% sisanya dinyatakan tidak efektif.

Didukung dengan penelitian (Pane et al., 2023) menyatakan bahwa dari seluruh responden, tercatat masih ada sebanyak 12 orang (33%) responden tidak melakukan komunikasi SBAR saat handover. Komunikasi SBAR dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) ataupun via telepon, selain itu komunikasi SBAR juga digunakan pada pihak farmasi ataupun tenaga pendukung lainnya yang berhubungan dengan pasien.

Peneliti berpendapat bahwa perawat di ruang rawat inap di Murni Teguh Memorial Hospital Sebagian besar sudah menerapkan Komunikasi SBAR saat handover, baik itu handover antar shift, antar unit, bahkan antar profesi. Adapun beberapa perawat tidak melakukan komunikasi SBAR sesuai SOP mungkin dikarenakan kesilapan dalam melakukan pekerjaan. Namun selama peneliti PKL dan melakukan observasi selama penelitian di Murni Teguh Memorial Hospital para tenaga medis sudah menerapkan Komunikasi SBAR yang baik ketika handover.

Misalnya salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Mardiana et al., 2019) tentang penggunaan komunikasi SBAR antara perawat dengan dokter menunjukkan bahwa terdapat perbedaan komunikasi antara perawat dengan dokter setelah pelatihan terjadi peningkatan yang signifikan pada perawat yang menerima intervensi. Maka disimpulkan bahwa peningkatan terhadap kemampuan perawat untuk berkomunikasi dengan dokter meningkat seiring dengan diberikan intervensi berupa pelatihan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan yang didasarkan dari hasil penelitian, jenis kelamin perawat di ruang 6 south Murni Memorial Hospital yaitu jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 19 orang

dengan persentase sebesar 95%%. Berdasarkan usia mayoritas usia 22-35 tahun sebanyak 18 orang dengan persentase sebanyak 90%. Dan berdasarkan pendidikan terakhir mayoritas pendidikan S1 sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 5%, D3 Keperawatan sebanyak 11 orang dengan persentase 55%, dan profesi ners sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 40%. Penerapan komunikasi SBAR di ruang 6 south Murni Teguh Memorial Hospital terkategori efektif. Dan kejadian insiden keselamatan pasien yang dikarenakan komunikasi yang tidak efektif tahun 2023 di Murni Teguh Memorial Hospital sebanyak 19 kejadian.

Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan komunikasi SBAR oleh perawat di ruangan sangat penting untuk terjalannya komunikasi yang baik terutama pada saat handover dan baik untuk menghindari kesalahan dalam pemberian asuhan keperawatan. Perawat yang berkomunikasi secara efektif meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga terhadap pelayanan yang diberikan perawat kepada setiap pasien.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, Y. D., Kirana, W., Yousriatin, F., & Safitri, D. (2023). Implementasi SBAR (Situation, Background, Assesment, Recommendation) pada Perawat dengan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Kota Pontianak. *Malahayati Nursing Journal*, 5(11), 3715–3723. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i11.9731>
- Astuti, N., Ilmi, B., & wati, R. (2019). Penerapan Komunikasi Situation, Background, Assesment, Recommendation (SBAR) Pada Perawat Dalam Melaksanakan Handover. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.18196/ijnp.3192>
- Asyiah, N. (2020). Keselamatan pasien sebagai prioritas utama dalam meningkatkan pelayanan rumah sakit. *Jurnal*, 1–10. <https://mfr.osf.io/aer5v>
- Atrivia, Jannah, N., & Putra, A. (2022). Gambaran Pelaksanaan Handover Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *JIM FKep*, 6(3), 163–170.
- Ayuni, D. Q., Almahdy, A., & Afriyanti, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Timbang Terima Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman 2016. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 163. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.605>
- BPOM RI. (2022). Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Tata Laksana Uji Bioekivalensi. *Bpom Ri*, 1–95.
- Daud, A. (2020). Sistem pelaporan dan pembelajaran keselamatan pasien nasional (SP2KPN). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 6, 81–86. <https://persi.or.id/wp->

content/uploads/2020/11/event5-04.pdf

- Di, P., Taman, R. S., & Baru, H. (2022). Hubungan Penerapan Metode Sbar (Situation, Background,. 4(September), 2295–2304.
- Diniyah, K. (2017). Pengaruh Pelatihan SBAR Role-Play terhadap Skill Komunikasi Handover Mahasiswa Kebidanan. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit* 10.18196/Jmmr.2016, 6(1), 35–46. <https://doi.org/10.18196/jmmr.6125>
- Efitra, E., & Replita, R. (2021). Modul Enam Sasaran Keselamatan Pasien dalam Pembelajaran Klinik terhadap Perilaku Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 295–308. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2958>
- Fatonah, S., & Yustiawan, T. (2020). Supervisi Kepala Ruangan dalam Meningkatkan Budaya Keselamatan Pasien. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 151–161. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1408>
- Firmansyah, D. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian : Literature Review General Sampling Techniques in Research Methodology : Literature Review. 1(2), 85–114.
- Hariyanto, R., Hastuti, M. F., & Maulana, M. A. (2019). Analisis Penerapan Komunikasi Efektif Dengan Tehnik Sbar (Situation Background Assessment Recommendation) Terhadap Risiko Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Anton Soedjarwo Pontianak. *Jurnal ProNers*, 4(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/34577>
- Irawati, & Maurissa, A. (2022). Pengetahuan perawat terhadap penerapan teknik komunikasi SBAR di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–5. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/1673>
- Journal, A., & Vol, X. (2022). *Asian Journal of Healthy and Science* p-ISSN: XXXX-XXXX e-ISSN: XXXX-XXXX Vol. 1 No. 1 October 2022. 1(1), 21–28.
- Khoirotun Najihah, Sri Agustina Meliala, Aida Sulisna, Sindy Syahputri, & Nurlia Apriani. (2023). Penerapan Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(8), 1554–1561. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i8.3246>
- Mairestika, S., Setiawan, H., & Rizany, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Timbang Terima. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 4(1). <https://doi.org/10.32584/jkmm.v4i1.602>
- Mardiana, S. S., Kristina, T. N., & Sulisno, M. (2019). Penerapan Komunikasi Sbar Untuk

- Meningkatkan Kemampuan Perawat Dalam Berkomunikasi Dengan Dokter. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(2), 273. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i2.487>
- Mendrofa, H. K., Astuti, D., Bolly, E. B., Rahangmetan, A., Komsari, L., & Noriwari, O. (2023). Optimalisasi Metode Timbang Terima Berbasis SBAR dalam Upaya Peningkatan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 2189–2198. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3489>
- Nellisa, D., Rachmah, R., & Mahdarsari, M. (2022). Pendokumentasian Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(4), 8–15. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/23462>
- Nursapriani, A. (2023). Hubungan handover perawat dengan pelaksanaan sasaran keselamatan pasien di rawat inap rsud prof. anwar makkatutu bantaeng. 32–39.
- Nurul Khusnul Khotimah. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Interaktif dan Efektif pada Mata Kuliah Keperawatan: Narative Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 150–155. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.552>
- Pane, J., Tampubolon, L., & Nadeak, M. L. (2023). Penerapan Komunikasi Sbar (Situation, Background, Assesment, Recommendation) Oleh Perawat Saat Handover. 5(2), 92–102.
- Purwaningsih Fitri Diah. (2022). Patient Safety Dalam Keperawatan. 219.
- Rikandi, M. (2021). Pengaruh Pelatihan Teknik Komunikasi Sbar Perawat Terhadap Penerapan Dalam Timbang Terima Di Instalasi Rawat Inap Anak Rsup Dr. M. Djamil Padang. *Menara Ilmu*, 15(02), 132–142.
- Shafira, R. A., & Dhamanti, I. (2023). Studi Literatur : Penerapan Komunikasi SBAR dalam Pelaksanaan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit (Studi di Indonesia) A Literature Review : Implementation of SBAR Communication in The Implementation of Patient Safety in Hospital in Indonesia (Study in I. 441–452.
- Siti Maulida, M. D. (2021). Hubungan Komunikasi dengan Keselamatan Pasien pada Perawat di IGD Rumah Sakit : Literature Review. *Borneo Student Research*, 3(1), 373–379.
- Wang, X., Wang, X., & Lai, I. K. W. (2023). The effects of online tourism information quality on conative destination image: The mediating role of resonance. *Frontiers in Psychology*, 14(March), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1140519>
- Whitehead, L., Twigg, D. E., Carman, R., Glass, C., Halton, H., & Duffield, C. (2022). Factors influencing the development and implementation of nurse practitioner candidacy programs: A scoping review. *International Journal of Nursing Studies*, 125, 104133. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2021.104133>